



PENYADARAN KRITIS USAHATANI ORGANIK UNTUK MENGURANGI HOTSPOT DI KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Wijanarko
UPBJJ-UT Pontianak, FMIPA Universitas Terbuka
Email korespondensi : wijanarko@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The main target of this Community Service program is Sungai Raya District by taking Tebang Kacang Village as a pilot target for community service programs. Tebang Kacang village was chosen on the grounds that this village is a hotspot, the main livelihood pattern is farming and farming so that the use of the land burning system is often done, there are youth groups who are members of the Karang Taruna Krida Tamtama who have agribusiness-oriented collective land. The last point is the main reason for determining community service partners. The expected output in this activity is the establishment of a critical understanding of the importance of maintaining a non-hotspot environment and economic improvement through organic farming that supports the reduction of hotspots. The intervention method for community service activities is divided into two, namely interventions for internal solutions and interventions for external solutions. The first intervention was Karang Taruna revitalization activities through group dynamics awareness techniques, reduction of hotspots through critical environmental awareness techniques. External solution interventions; training activities and organic farming demonstration plots, farming analysis activities through simple training on organic farming analysis.

Keywords: *community services, hotspot, critical awareness, organic farming*

ABSTRAK

Sasaran utama program Pengabdian Masyarakat ini adalah Kecamatan Sungai Raya dengan mengambil Desa Tebang Kacang sebagai target percontohan program pengabdian masyarakat. Desa Tebang Kacang dipilih dengan alasan, Desa ini termasuk titik hotspot, pola mata pencaharian utama adalah bertani dan berladang sehingga penggunaan sistem land burning sering dilakukan, terdapat kelompok pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Krida Tamtama yang memiliki lahan kolektif yang berorientasi agribisnis. Point terakhir sebagai alasan utama dalam penentuan mitra pengabdian masyarakat. Output yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman kritis tentang pentingnya menjaga lingkungan tanpa hotspot dan peningkatan ekonomi melalui usahatani organik yang mendukung pengurangan hotspot. Metode intervensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua yaitu intervensi untuk solusi internal dan intervensi untuk solusi eksternal. Intervensi yang pertama kegiatan revitalisasi Karang Taruna melalui teknik penyadaran dinamika kelompok, pengurangan hotspot melalui teknik penyadaran kritis lingkungan hidup. Intervensi solusi eksternal; kegiatan pelatihan dan demplot usahatani organik, kegiatan analisa usahatani melalui pelatihan sederhana analisa usahatani organik.

Kata Kunci: Pengabdian kepada masyarakat, hotspot, penyadaran kritis, usahatani organik

PENDAHULUAN

Kebakaran lahan dan hutan telah berdampak pada kehidupan sosial ekonomi dan ekosistem lingkungan sekitar. Gambaran nyata kebakaran hutan dan lahan adalah munculnya kabut asap yang melumpuhkan segala sendi kehidupan, mulai dari ekonomi yang terganggu, penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), anak-anak tidak dapat bersekolah hingga degradasi ekosistem hutan dan lahan. Penelitian Saharjo dan Yungan (2014) membuktikan bahwa komitmen Pemerintah dalam menangani hotspot (titik api) ternyata kontraproduktif dengan fakta dilapangan. Trend hotspot pada tahun 2010 – 2012 ternyata mengalami peningkatan. Akibatnya emisi gas rumah kaca yang dilepas ke atmosfer juga semakin besar.

Propinsi Kalimantan Barat sebagai wilayah yang sering mengalami kebakaran lahan dan hutan menjadi perhatian pencegahan kebakaran lahan dan hutan. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Kalimantan Barat pada Juli 2015 melalui citra satelit Modis BMKG terdapat titik api (hotspot) yang

menyebarkan di Kabupaten Bengkayang sejumlah 4 titik, Kapuas Hulu 5 titik, Ketapang 33 titik, Kubu Raya 61 titik, Landak 1 titik, Melawi 3 titik, Sambas 30 titik, Sanggau 18 titik dan Sintang 3 titik. (<http://www.bpbdkalbar>)

Berdasarkan data di atas titik api terbanyak di wilayah Kalimantan Barat adalah di Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kota Pontianak. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kubu Raya (2015) terdapat 9 Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan hotspot 2015 jumlah titik api tersebar sebanyak 61 titik di 9 Kecamatan ini. Salah satu Kecamatan yang memiliki titik api adalah Sungai Raya. Berdasarkan data BPS (2014), Sungai Raya merupakan Pusat Pemerintahan Kabupaten Kubu Raya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan titik api di Sungai Raya menjadi prioritas utama.

Sasaran utama program Pengabdian Masyarakat 2016 ini adalah Kecamatan Sungai Raya dengan mengambil Desa Tebang Kacang sebagai target percontohan program

pengabdian masyarakat. Desa Tebang Kacang dipilih dengan alasan, Desa ini termasuk titik hotspot, pola mata pencaharian utama adalah bertani dan berladang sehingga penggunaan sistem land burning sering dilakukan, terdapat kelompok pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Krida Tamtama yang memiliki lahan kolektif yang berorientasi agribisnis. Point terakhir sebagai alasan utama dalam penentuan mitra pengabdian masyarakat. Pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna Krida Tamtama adalah aset perubahan masyarakat. Dengan memiliki usaha kolektif yang berorientasi agribisnis adalah modal utama dalam proses penyadaran kritis mengurangi hotspot dengan usahatani tanpa bakar.

KAJIAN TEORI

Pemuda Karang Taruna Krida Tamtama saat ini memiliki aset berupa lahan pertanian yang diusahakan secara kolektif dengan luas 0,5 ha. Dengan modal ini maka secara langsung Karang Taruna telah membantu dalam mendukung program pengabdian masyarakat ini khususnya dalam

penyediaan demplot pertanian. Selain lahan, Karang Taruna juga memiliki kantor sendiri dan ini dapat mendukung kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya merevitalisasi peran dan tugas Karang Taruna di dusun Tebang Kacang melalui pelatihan dinamika kelompok. Konsep Dinamika kelompok digunakan pertama kali untuk menyebut suatu ideologi atau pandangan yang berkaitan dengan cara-cara bagaimana kelompok harus diorganisasikan dan dikelola (Cartwright & Zander, 1968). Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama (Santosa, 2004).

Dinamika Kelompok menurut Woman dalam *Dictionary of Behavioral Science* adalah studi tentang hubungan sebab akibat yang ada di dalam kelompok, tentang perkembangan hubungan sebab akibat yang terjadi di

dalam kelompok, tentang teknik-teknik untuk mengubah hubungan interpersonal dan sikap di dalam kelompok. Dalam kajian psikologi fokus kajian tentang dinamika kelompok ini lebih ditekankan kepada aspek psikologis dan tingkah laku individu dalam kelompok. Dalam kajian Sosiologi, dinamika kelompok lebih ditekankan pada kajian mengenai kehidupan bermasyarakatnya/interaksi sosialnya.

Dalam pelatihan dinamika kelompok, pemuda disadarkan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan Organisasi Karang Taruna baik yang berasal dari internal dan eksternal. Selain itu, pemahaman dasar dan utama yang disampaikan kepada para Pemuda adalah mengenalkan unsur-unsur yang mempengaruhi kedinamisan suatu kelompok/organisasi. Pengenalan unsur-unsur dinamika kelompok disampaikan dengan memberi contoh nyata yang berasal dari masukan diskusi para pemuda karang taruna sendiri.

Slamet (2010) mengemukakan unsur-unsur dinamika kelompok yang menjadi kekuatan-kekuatan atau

penggerak dalam kelompok ditinjau dari psikologi sosial berfungsi sebagai sumber energi bagi kelompok yang bersangkutan. Adanya keyakinan yang sama akan menghasilkan kelompok yang dinamis.

Kegiatan penyuluhan untuk mengurangi perilaku petani membakar lahan dalam setiap budidaya pertanian sangat penting. Dalam penyuluhan ini disampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membakar lahan. Yang pertama adalah status petani itu sendiri. Petani yang mengolah lahan dengan status non pemilik lahan (sewa, buruh atau numpang), cenderung membakar lahan karena tidak ada ikatan dengan lahan yang diolahnya sehingga kurang rasa memiliki terhadap lahan. Menurut Oscar Handlin *dalam* Redfield (1982) bahwa ciri-ciri petani adalah keterikatan pribadi dan mistik dengan tanah yang dikelolanya. Dalam konteks ini muncul slogan-slogan dalam istilah keseharian masyarakat seperti . Istilah tanah tumpah darah (tanah/wilayah yang harus dipertahankan demi eksistensi bangsa). Di Jawa dikenal dengan istilah sedumuk batuk senyari bumi (sekecil

apapun tanah yang dikuasai, keberadaannyapun sudah menyatu dengan petani sehingga harus dipertahankan). Di Sunda dikenal slogan berjuang keur lemah cai (berjuang untuk tanah air, kita harus mempertahankan tanah air). Di Batak dikenal istilah tanah, ulos nasura buruk (tanah adalah ulos yang tidak pernah rusak) (Suhendar dan Winarni, 1998). Pola penguasaan tanah dan kepemilikan dalam bentuk sewa, buruh dan numpang memiliki ikatan yang lemah ketimbang petani yang memiliki dan menguasai tanahnya secara langsung. Ini pula yang menyebabkan fenomena perilaku membakar lahan oleh non-pemilik lahan.

Kegiatan gotong royong mendorong petani untuk mengurangi frekuensi membakar lahan, karena kegiatan gotong royong mengandung nilai sosial yang meningkatkan kesadaran petani untuk mengurangi penggunaan api di lahan. Disamping itu, di dalam kegiatan gotong royong ada kesepakatan bersama yang mengandung nilai kolektifitas kelompok. Banyak kasus solidaritas kolektif secara efektif melahirkan

kekuatan dalam menggerakkan massa (Coser, 1956). Ikatan kolektif disadari sebagai dasar pembentukan kesadaran bersama terhadap masalah bersama. Gotong-royong dapat terjadi di lahan pertanian yang berada di wilayah pedesaan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan sampai mengerjakan lahan pertanian, dan diakhiri di saat panen, bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang orang lain berikan, hal ini terus menerus terjadi yang akhirnya menjadi ciri masyarakat, terutama yang memiliki mata pencaharian agraris.

Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang (Soekanto, 1985). Dalam kasus ini proses peniruan perilaku membakar lahan disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah. Petani cenderung tidak memiliki pengetahuan terkait pengelolaan pertanian tanpa bakar, sehingga mereka melakukan peniruan membakar lahan yang terjadi di sistem sosial mereka.

Petani yang lebih sering berinteraksi dengan lingkungan luar desa lebih cenderung tidak membakar lahan. Hal ini berhubungan dengan tingkat kosmopolitan, semakin sering berhubungan dengan pihak luar desa maka pengetahuan petani semakin terbuka terhadap inovasi dari luar desa. Penelitian Siregar dkk (2015) terkait kekosmopolitan masyarakat sekitar hutan membuktikan bahwa tingkat kekosmopolitan yang tinggi berhubungan dengan pengetahuan yang tinggi terkait pengelolaan kehutanan. Kekosmopolitan juga mempengaruhi persepsi yang positif terhadap pengelolaan kehutanan. Kekosmopolitan ini diukur dengan melihat tingkat keterbukaan masyarakat desa terhadap orang luar dan informasi berupa inovasi. Terkait dengan adopsi inovasi, maka semakin kosmpolit petani maka semakin mudah menerima inovasi dari luar (Roger dan Shoemaker, 1995). Selain menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membakar lahan, nara sumber juga menyampaikan dampak membakar lahan baik terhadap lingkungan ekosistem dan sosial.

METODE PELAKSANAAN

Secara umum metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode PRCA (Participatory Rural Communication Appraisal). Konsep PRCA merupakan kerangka kerja program pemberdayaan yang mengelaborasi analisa masalah, tujuan komunikasi dan strategi komunikasinya (analisa solusi) (Mefalopulos and Kamlongera, 2004). Ketiga kerangka kerja ini semuanya berdasarkan pada subyek (masyarakat). Strategi komunikasi yang digunakan meliputi model, pendekatan, metode, teknik, diskusi, tema, pesan dan penggunaan media.

Permasalahan yang ada di Karang Taruna berdasarkan analisa akar permasalahan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Internal mencakup masalah organisasi dan eksternal adalah usaha agribisnis yang stagnan. Permasalahan organisasi meliputi motivasi anggota yang lemah, koordinasi dan komunikasi yang kurang dan dukungan pihak desa yang kurang. Sedangkan permasalahan eksternal meliputi usaha lahan kolektif yang

kurang menguntungkan, pemasaran hasil pertanian kolektif yang lemah dan ketiadaan pembinaan dan pendidikan usaha agrinisnis.

Berdasarkan analisa masalah dan solusi permasalahan maka intervensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua yaitu intervensi untuk solusi internal dan intervensi untuk solusi eksternal. Intervensi yang pertama kegiatan revitalisasi Karang Taruna melalui teknik penyadaran dinamika kelompok, pengurangan hotspot melalui teknik penyadaran kritis lingkungan hidup. Intervensi solusi eksternal; kegiatan pelatihan dan demplot usahatani organik, kegiatan analisa usahatani melalui pelatihan sederhana analisa usahatani organik.

Berdasarkan kerangka kerja PRCA, maka prosedur kerja abdimas sebagai kegiatan yang continuum (berlanjut). Mulai dari tahap identifikasi masalah dan situasi, identifikasi sumberdaya, identifikasi solusi, pemetaan kelembagaan dan desa, penentuan program prioritas, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi program. Berdasarkan

langkah-langkah ini dan juga berdasarkan point a di atas, maka dapat dibagi dalam dua bagian besar prosedur kerja.

1. Implementasi tujuan revitalisasi Karang Taruna : analisa masalah, analisa SDM dan sumberdaya, analisa kelembagaan analisa solusi dan implementasi kegiatan berupa dinamika kelompok.
2. Implementasi pengurangan hotspot : analisa masalah (kabut asap dan dampaknya), analisa sumberdaya, rural mapping, analisa kelembagaan terkait kabut asap, analisa solusi, implementasi kegiatan berupa diskusi kritis dengan menghadirkan narasumber terkait (pakar lingkungan, aktifis lingkungan).
3. Implementasi usahatani organik : analisa masalah (harga dan budidaya), analisa sumberdaya, analisa produk prioritas (padi dan hortikultura), analisa kelembagaan (pendampingan dan pembinaan), implementasi kegiatan berupa diskusi kritis usahatani organik dengan menghadirkan pakar pertanian organik, demonstrasi dan

pelatihan teknik usahatani organik tanpa bakar.

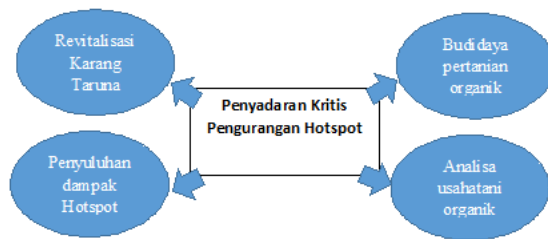
4. Implementasi analisa usahatani organik : analisa masalah (harga dan pasar), analisa sumberdaya, analisa produk prioritas (padi dan hortikultura), analisa kelembagaan (pendampingan dan pembinaan), implementasi kegiatan berupa diskusi kritis analisis usahatani organik dengan menghadirkan pakar agribisnis pertanian organik, demonstrasi dan pelatihan teknik analisa usahatani organik.

Berdasarkan point 2.2, maka jadwal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Pra survey : identifikasi masalah, penggalian potensi lokal, pemetaan desa, analisa kelembagaan di level dusun. Pra survey dilakukan pada tanggal 3 Februari 2016.
2. Revitalisasi Karang Taruna : memberikan motivasi dan pentingnya organisasi Pemuda Karang Taruna dalam bentuk pelatihan dinamika kelompok. Kegiatan ini diarahkan kepada pelatihan dinamika kelompok yang

dilakukan pada tanggal 4 September 2016.

3. Pengurangan hotspot : memberikan pemahaman kritis pentingnya menjaga lingkungan terutama tidak membakar lahan dan hutan dalam membuka lahan pertanian dalam bentuk diskusi interaktif. Kegiatan ini berupa diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 11 September 2016.
4. Budidaya pertanian organik : memberikan pemahaman dan pelatihan teknik budidaya pertanian organik mulai dari pembukaan lahan, pemilihan bibit lokal, penggunaan pestisida nabati dan irigasi. Kegiatan ini berupa pelatihan budidaya pertanian organik yang dilakukan pada tanggal 17 September 2016.
5. Analisa usahatani organik : memberikan pemahaman kritis tentang analisa usahatani organik dalam bentuk diskusi dan pelatihan sederhana perhitungan untung rugi usahatani (Benefit-Cost). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 September 2016.



Gambar 2. Model Penyadaran Kritis Pengurangan Hotspot

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengurangan hotspot (titik api) akibat pembakaran lahan dan hutan fokus pada empat kegiatan yaitu revitalisasi karang taruna, penyuluhan dampak lingkungan akibat hotspot, budidaya usahatani organik, dan analisa usahatani organik.

Pelatihan budidaya pertanian organik difokuskan pada tiga hal yaitu cara budidaya organik, cara pembuatan dekomposer dan cara pembuatan pupuk kompos. Nara sumber yang memberi pelatihan adalah Dr. Purwaningsih seorang praktisi organik dan dosen agroteknologi Universitas Tanjungpura Pontianak. Pelatihan ini tidak sekedar memberi contoh saja, melainkan sampai tahapan pembuatan demplot. Berdasarkan prioritas masalah dan identifikasi potensi, maka budidaya organik dimulai dengan percobaan menanam daun bawang, ubi

ungu dan jahe. Alasan pemuda menanam daun bawang adalah karena harga jual yang bagus saat ini (sisi harga) dan masa panen relatif singkat yaitu 40 hari (sisi budidaya). Sedangkan ubi ungu dan jahe memang dipersiapkan tidak hanya dipasarkan langsung namun ke depannya dipersiapkan untuk diolah menjadi bahan makanan. Masa panen baik ubi ungu ataupun jahe sekitar 4-5 bulan.

Cara budidaya organik dimulai dari persiapan lahan. Karena tanahnya organik (gambut) maka diperlukan dekomposer saja yang disiram diatas tanah. Lalu dibiarkan selama 1 minggu baru dapat ditanami. Cara berikutnya, sebelum ditanami bedengan dicampur dengan kompos sampai rata lalu disiram dengan air dan siap ditanami. Budidaya tanaman jahe dimulai dengan membuat bedengan sesuai keinginan (misalnya ukuran 0,5 m X 3 m) dengan tinggi biasanya 20-30 cm. Lalu gunakan rimpang jahe sesuai keinginan. Variates unggulnya seperti jahe varietas gajah. Tanam menggunakan tunas yang muda. Jarak tanam adalah 50 cm. Pemupukan dapat menggunakan pupuk organik yang sumbernya berasal dari lingkungan

sekitar seperti pupuk cair dari batang pisang atau pupuk padat seperti pupuk kulit pisang. Tanaman jahe dapat dipanen pada usia 4-6 bulan. Budidaya tanaman ubi ungu dimulai dengan membuat bedengan sesuai dengan keinginan (biasanya 30-50 cm tingginya). Lalu siapkan pucuk tanaman ubi ungu. Jarak tanaman dibuat sejauh 1 meter. Pemupukan dapat menggunakan pupuk kompos atau pupuk kandang atau pupuk cair yang dibuat sendiri. Dalam pembuatan pupuk ini perlu diperhatikan pemilihan unsur forfor yang tinggi atau mengandung basa yang cukup seperti kulit buah pisang. Kemudian tanaman dibalik pucuk-pucuknya jika sudah menutupi atau menjalar panjang lebih dari 1 meter. Masa panen ubi ungu adalah 3-3,5 bulan.

Pembuatan dekomposer dalam pelatihan ini menggunakan fermentasi air kelapa. Bahan yang diperlukan adalah 1 kg gula merah, 5 liter air kelapa, 20 buah ragi berukuran kecil atau 10 yang besar. Peralatan yang dibutuhkan adalah baskom plastik, sendok kayu dan jirigen dengan volume 10 liter. Proses pembuatan dimulai

dengan menghaluskan ragi dan gula merah lalu tempatkan dalam baskom plastik. Masukkan air kelapa ke dalam baskom, kemudian diaduk sampai rata dan disaring. Masukkan dalam jirigen kemudian tutup rapat. Goyang jirigen selama 10-15 menit. Lalu letakkan di dalam ruang yang terhindar dari cahaya. Lalu amati jirigen setelah 18 jam, apabila berubah bentuk (jirigenya) maka harus dibuka tutupnya. Tutup kembali jirigen lalu kocok-kocok selama 10 menit lalu amati setelah 18 jam. Proses ini dilakukan selama 7 hari. Untuk pemakaian, 100 ml bahan dekomposer dilarutkan ke dalam 6 liter air lalu tambahkan gula pasir sebanyak 1 sendok.

Setelah mengetahui cara budidaya organik, maka kegiatan berikutnya adalah analisa usahatani. Kegiatan ini mengajak pemuda untuk menghitung untung ruginya suatu budidaya pertanian dalam konsep yang sederhana. Usahatani yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani dapat dilihat berdasarkan penerimaan usahatani, biaya dan keuntungan dari usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang

dihasilkan dengan harga jual. Struktur biaya sendiri dibagi menjadi dua kategori yaitu total fixed cost dan total variable cost. Total fixed cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output/produksi contohnya adalah sewa tanah, sewa bajak, alat pertanian dan iuran irigasi. Total variable cost adalah biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan contohnya seperti tenaga kerja, bibit, pupuk. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. (Shinta A, 2011).

Banyak alat analisa kelayakan dalam usahatani salah satunya adalah analisa proyek. Menurut Gray dalam Shinta, A (2011) untuk mencari suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar untuk menerima atau menolak suatu proyek maka dikembangkan berbagai indeks yang disebut investment criteria seperti R/C (return Cost) ratio, Net B/C (benefit cost) ratio, Net Present Value (NPV) dan Break Event Point (BEP). R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Net B/C ratio adalah

perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan. NPV adalah selisih antara Present value dari arus Benefit dikurangi dengan Present Value dari arus biaya. BEP adalah teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (Riyanto dalam Shinta A, 2011). Baik R/C ratio, B/C ratio dan NPV jika hasilnya > 1 maka dikatakan layak untuk diusahakan, jika hasilnya < 1 maka tidaka layak untuk diusahakan. Jika hasilnya sama dengan 1 maka usahatani dikatakan impas.

Indikator pelaksanaan abdimas tepat guna dan tepat sasaran adalah melalui penilaian kepuasan mitra terhadap kegiatan abdimas yang telah dilakukan. Selain itu penilaian juga dilakukan oleh dosen pelaksana kegiatan abdimas. Penilaian kepuasan mitra terhadap abdimas terdiri atas 9 item penilaian yaitu kepuasan sosialisasi, jenis kegiatan, kesesuaian kegiatan, pengetahuan dosen, penyampain dosen, pengetahuan mitra, manfaat yang diterima mitra, ketepatan jenis kegiatan dan perilaku dosen pelaksana abdimas. Secara umum skor

rata-rata adalah 3,6 (rentang skor 1-4). Artinya kepuasan mitra terhadap kegiatan abdimas sangat tinggi. Dari 9 kepuasan, skor perilaku dosen pelaksana abdimas mencapai nilai 4. Artinya mitra memandang sangat puas dengan perilaku dosen dalam kegiatan abdimas. Hal ini menandakan dosen dapat diterima oleh masyarakat sasaran abdimas.

Tabel 1. Skor Kepuasan Mitra Terhadap Abdimas

No	Kepuasan	Skor
1.	Sosialisasi	3,7
2.	Jenis Kegiatan	3,7
3.	Kesesuaian Kegiatan	3,8
4.	Pengetahuan Dosen	3,8
5.	Penyampaian Dosen	3,4
6.	Pengetahuan	3,4
7.	Manfaat	3,5
8.	Ketepatan Jenis kegiatan	3,4
9.	Perilaku Dosen	4

Penilaian dosen pelaksana abdimas terhadap sasaran menggunakan 7 kriteria penilaian yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan, antusiasme, partisipasi, perilaku, keaktifan dan pemahaman mitra. Rata-rata skor ketercapaian program adalah 3,5 (rentang skor 1-4). Artinya ketercapaian program abdimas tergolong tinggi. Secara umum pelaksanaan kegiatan abdimas

meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mitra terhadap dampak penggunaan api dalam membuka lahan pertanian dan menggantinya kepada perilaku pengolahan pertanian organik. Skor antusiasme mitra tergolong tinggi dengan nilai skor 4. Peserta abdimas sangat senang dan tertarik dengan kegiatan abdimas yang dilakukan oleh dosen Universitas Terbuka. Terlihat dari setiap kegiatan mereka hadir dan bersemangat mengikuti dari awal hingga akhir kegiatan.

Tabel 2. Ketercapaian Program Abdimas

No	Ketercapaian	Skor
1.	Pengetahuan	3,6
2.	Keterampilan	3,3
3.	Antusiasme	4,0
4.	Partisipasi	3,6
5.	Perilaku	3,6
6.	Keaktifan	3,0
7.	Pemahaman	3,3

KESIMPULAN

Kegiatan abdimas yang dilakukan memiliki efek perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta. Aspek kognitif berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap kesadaran kritis usahatani organik.

Aspek afektif berupa perasaan cinta lingkungan khususnya terhadap pembukaan lahan pertanian tanpa membakar. Aspek psikomotorik berupa peningkatan keterampilan peserta budidaya organik dari mulai pembukaan lahan, penanaman, pengendalian hama penyakit, penyiangan, dan pemanenan. Pelatihan dinamika kelompok sangat membantu peserta dalam identifikasi masalah dan memberi solusi terhadap organisasi Karang Taruna Krida Tamtama sekaligus sebagai penggerak motivasi anggota untuk lebih terlibat dalam organisasi. Penilaian kepuasan mitra terhadap kegiatan abdimas memiliki skor 3,6 yang berarti mitra sangat puas dengan kegiatan abdimas yang dilakukan. Penilaian ketercapaian program memiliki skor 3,5 yang berarti program abdimas tercapai secara tepat guna dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

BPBD Prov. Kalbar. (2016). *Hotspot Kalimantan Barat*. Diakses melalui <http://www.bpbdkalbar.info/#!/Hotspot-Kalimantan-Barat/c7a5/559b58090cf2088170463b70>. Diakses tanggal 10/03/2016 pukul 09.00 wib

Badan Pusat Statistik. (2015). Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka

Badan Pusat Statistik. (2014). Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka 2014

Mefalopulos and Kamlongera. (2004). *Communication Strategy Design*. Rome: SADC Centre of Communication for Development.

Saharjo, dan Yungan. (2014). Pengaruh Kebijakan dalam Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan terhadap Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Silviculture Tropika*. Vol. 05 No. 2/12